

## PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP KOMUNITAS PEMBELAJARAN PROFESIONAL GURU SMP LABSCHOOL DI JAKARTA

Azzahra Adawiyah Yusri

Windasari

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

[azzahra.20087@mhs.unesa.ac.id](mailto:azzahra.20087@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemimpinan pembelajaran dan lingkungan kerja terhadap komunitas pembelajaran profesional guru SMP Labschool di Jakarta. Masalah yang dianalisis dalam penelitian ini terkait dengan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah dengan menggunakan grand theory dari P. Hallinger dan teori lingkungan kerja dari Opperman, serta teori Professional Learning Community (PLC) dari Hipp dan Huffman. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linear berganda. Data yang didapatkan melalui hasil angket kuesioner menggunakan skala likert yang respondennya merupakan Bapak/Ibu Guru SMP Labschool yang berada di Jakarta 105 orang. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel kepemimpinan pembelajaran (X1) dan lingkungan kerja (X2) secara bersama-sama terhadap variabel komunitas pembelajaran profesional guru (Y) SMP Labschool di Jakarta yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ . Hal ini dapat dimaknai bahwa kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan lingkungan kerja saling berhubungan dan saling memperkuat dalam mempengaruhi komunitas pembelajaran profesional guru. Keduanya mempunyai peran yang penting dalam mendorong pertumbuhan, kolaborasi, serta keberhasilan guru dalam meningkatkan praktik pengajaran.

**Kata kunci :** kepemimpinan pembelajaran, lingkungan kerja, komunitas pembelajaran profesional guru

### Abstract

*This research aims to examine the influence of learning leadership and the work environment on the professional learning community of Labschool Middle School teachers in Jakarta. The problems examined in this research relate to the learning leadership carried out by school principals using P. Hallinger's grand theory and Opperman's work environment theory, as well as Hipp and Huffman's Professional Learning Community (PLC) theory. The research method used is quantitative with a multiple linear regression analysis approach. The data obtained through the results of a questionnaire using a Likert scale where the respondents were 105 Labschool Middle School Teachers located in Jakarta. The findings of this study indicate a favorable impact associated with the learning leadership variables (X1) and the work environment (X2) together on the teacher professional learning community variable (Y) at Labschool Middle School in Jakarta as evidenced by a significance value of  $0.000 < 0.05$ . This can be interpreted as that the principal's learning leadership and the work environment are interconnected and mutually reinforcing in influencing the teacher's professional learning community. Both have an important role in encouraging teacher growth, collaboration and success in improving teaching practices.*

**Keywords :** learning leadership, work environment, teacher professional learning community

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memainkan peran yang penting dalam kehidupan karena dapat meningkatkan kualitas hidup bangsa, membentuk negara yang bermartabat, dan dapat menciptakan generasi muda yang berprestasi untuk menghadapi tantangan di masa yang akan mendatang. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pembangunan bangsa karena menghasilkan tenaga kerja kompeten dan dapat menguasai teknologi serta pengetahuan yang diperlukan untuk pembangunan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan dengan sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang membuat siswa secara aktif meningkatkan potensinya. Tujuannya untuk membekali mereka dengan kekuatan rohani religius, pengelolaan diri, karakter, kepandaian, perilaku yang mulia, serta kemampuan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Kemendikbud, 2003).

Salah satu tujuan yang strategis dalam bidang pendidikan saat ini adalah menciptakan generasi emas bagi bangsa Indonesia. Untuk meningkatkan mutu SDM di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengangkat suatu tema yang diberi nama Generasi Emas. Generasi ini disebut juga agen perubahan karena dianggap memiliki kemampuan untuk membawa perubahan yang dapat meningkatkan harkat dan martabat Indonesia dimata dunia. Pendidikan juga dikatakan sebagai modal penting untuk kemajuan bangsa. Menurut Soetopo, mengatakan bahwa pendidikan sangat penting untuk melandasi perubahan kearah yang lebih baik (Priantini, 2017).

Pada era revolusi yang serba modern ini, keberlanjutan pendidikan menjadi suatu tantangan bagi beberapa negara di dunia, termasuk Indonesia. Perlu diingat bahwa system pendidikan di Indoensia masih minim dan banyak masyarakat yang belum merasakan haknya untuk memperoleh pendidikan dan kehidupan yang layak. Diharapkan, dengan adanya Sustainable Development Goals (SDGs) dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan di bidang pendidikan. SDGs merupakan program Pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan dan menjaga kesejahteraan kualitas hidup masyarakat, termasuk di dalam bidang pendidikan. Karena

dengan memiliki pendidikan yang berkualitas, maka hal tersebut merupakan langkah untuk mewujudkan negara yang berkualitas (Setyorini & Asmonah, 2023).

Pendidikan bagaikan organisasi yang kompleks, di mana pemimpin memegang peran sentral sebagai komandan yang mengarahkan jalannya proses pembelajaran. Kepemimpinan merupakan kunci utama di dalam organisasi karena keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung oleh pemimpin dalam organisasi tersebut. Sekolah, sebagai sebuah organisasi, memiliki tanggung jawab untuk menjalankan proses pendidikan dan pembelajaran. Beberapa unsur penting meliputi kepala sekolah, guru, staff administrasi, sekolah dan peserta didik (ASTUTI, 2018). Pemimpin sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendidikan dan menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif dan komparatif dengan cara mengarahkan serta mempengaruhi pola perilaku seseorang saat mereka menjalankan tanggung jawab dalam organisasi, sehingga anggota organisasi yang dipimpinnya dapat memahami apa yang harus mereka lakukan.

Gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah salah satunya adalah kepemimpinan pembelajaran. Menurut Eggen dan Kaucak (2004), kepemimpinan pembelajaran merupakan suatu langkah yang diambil oleh kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif dan membuat guru merasa puas dengan kemampuan mereka sehingga dapat meningkatkan lingkungan belajar. Menurut Gorton (1991); Hallinger & Leithwood (1994), Peran kepemimpinan dalam pendidikan telah lama diakui sebagai elemen esensial dalam manajemen sekolah, terutama dalam hal tanggung jawab meningkatkan profesionalisme pendidik dan mutu pembelajaran di institusi tersebut (Logho, 2016). Disebutkan juga bahwa kepemimpinan pembelajaran sangat vital dalam mewujudkan lingkungan dan kondisi sekolah di mana hal tersebut dapat memungkinkan siswa untuk menghasilkan pencapaian yang baik.

Berdasarkan data dari Rapor Pendidikan Publik wilayah DKI Jakarta Tahun 2022, salah satu indikator yaitu kepemimpinan instruksional, hasil capaiannya adalah terarah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional jenjang SMP/Sederajat di wilayah DKI Jakarta merujuk pada visi - misi sekolah, sebagian perencanaan, praktik, dan asesmen pembelajaran kini berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh program insentif atau penyediaan sumber daya yang membantu

guru dalam melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran.

Selain kepemimpinan pembelajaran, lingkungan kerja juga memberikan pengaruh yang signifikan dalam mewujudkan suasana yang baik dan kondusif. Atmosfer kerja yang suportif menciptakan kenyamanan bagi para guru, sementara ekosistem yang kondusif juga esensial untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Nitisemito mengatakan bahwa lingkungan kerjamencakup segala hal yang ada di sekeliling para pekerja dan berpengaruh pada cara mereka menjalankan tugas yang diberikan (Amalia & Indratono, 2018).

Lingkungan kerja, baik fisik maupun non-fisik adalah komponen penting dari kehidupan kerja seseorang oleh karena itu lingkungan kerja memiliki peran terhadap seseorang dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan mereka sehingga nantinya berdampak pada peningkatan kinerja suatu organisasi. Lingkungan kerja yang baik adalah ketika seseorang dapat melakukan tugas mereka dengan cara yang ideal, sehat, aman, dan nyaman. Keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan dan memberikan layanan yang baik sangat bergantung pada penentuan dan pembentukan lingkungan kerja yang baik.

Mengutip data Neraca Pendidikan Daerah Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019, hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) masih menunjukkan hasil yang rendah dengan rata-rata 62,58. Dalam uji kompetensi ini terdapat uji kompetensi pedagogik dan uji kompetensi profesional. Nilai uji kompetensi pedagogik guru di DKI Jakarta berada di rata-rata 56,74, sedangkan untuk rata-rata nilai uji kompetensi profesional mencapai 65,09. Dari data tersebut, diketahui bahwa uji kompetensi guru di DKI Jakarta masih perlu ditingkatkan lagi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah membentuk wadah pembelajaran untuk guru yang dikenal dengan *Professional Learning Community* (PLC) atau Komunitas Pembelajaran Profesional. Komunitas pembelajaran profesional digunakan untuk menggambarkan cara guru terlibat dalam pengembangan profesional secara kolaboratif, interaktif, dan berkelanjutan. Komunitas ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam berbagai macam bidang seperti pedagogik dan profesional dan dapat menjadi platform bagi guru untuk bertukar pengalaman, belajar bersama, dan berkolaborasi dalam meningkatkan kompetensinya.

Istilah 'komunitas pembelajaran

profesional' digunakan untuk menggambarkan cara guru terlibat dalam pengembangan profesional secara kolaboratif, interaktif, dan berkelanjutan. Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan gagasan ini mencakup kelompok pembelajaran profesional, komunitas pembelajaran kolaboratif, dan komunitas praktis. Menurut studi Hipp & Huffman (2010), proses PLC didefinisikan sebagai "*professional educators working collectively and purposefully to create and sustain a culture of learning for all students and adults*" yang artinya pendidik profesional yang bekerja secara kolektif dan bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya belajar bagi semua siswa dan orang dewasa (Olivier & Huffman, 2016).

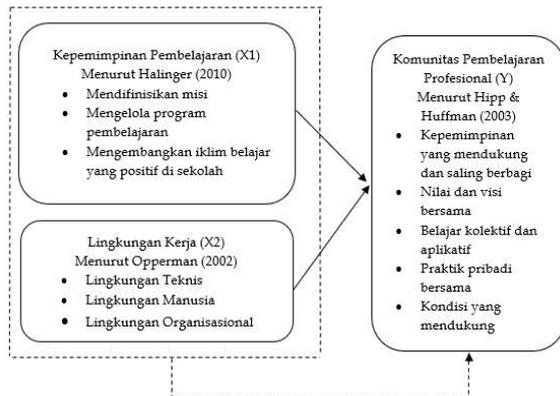
Dalam prosesnya, seluruh staf profesional berkomitmen untuk mencapai tujuan sekolah terkait prestasi siswa melalui strategi kolaborasi. Kepala sekolah dan guru yang memanfaatkan proses PLC menyepakati beberapa poin acuan termasuk memfokuskan sekolah pada tujuan dan harapan pencapaian siswa, memenuhi kebutuhan pengembangan profesional guru, menciptakan struktur dan peluang bagi guru untuk berkolaborasi dan mengelola program pembelajaran.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, peneliti mengadakan studi untuk mengkaji dampak kepemimpinan pendidikan oleh kepala sekolah dan atmosfer kerja terhadap terbentuknya komunitas pembelajaran profesional bagi para guru, sehingga judul penelitian yang diangkat peneliti adalah "Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran dan Lingkungan Kerja Terhadap Komunitas Pembelajaran Profesional Guru SMP Labschool di Jakarta".

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Sugiyono (2017), menyatakan bahwa penelitian kuantitatif berpijak pada filosofi positivisme dan diterapkan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, dengan sampel diambil secara acak dan penggunaan instrument untuk pengumpulan data, lalu analisis datanya dilakukan secara statistik (Balaka, 2022). Penelitian ini memiliki tiga variable, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Untuk variabel bebas yang pertama adalah Kepemimpinan Pembelajaran (X1) dan variabel bebas yang kedua adalah Lingkungan Kerja (X2), sedangkan untuk variabel terikatnya yaitu Komunitas Pembelajaran Profesional Guru (Y). Berikut gambar dari tiga

variabel penelitian :



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

X1 : Kepemimpinan Pembelajaran

X2 : Lingkungan Kerja

Y : Komunitas Pembelajaran Profesional Guru

— : Garis Regresi X terhadap Y

---- : Garis Regresi X1 dan X2 terhadap Y

### Lokasi

Tempat penelitian berlokasi di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Labschool yang berada di daerah Kota Jakarta, yaitu SMP Labschool Jakarta, SMP Labschool Kebayoran, SMP Labschool Cibubur, dan SMP Labschool Cirendeu. Dalam pengerjaannya, penelitian ini dilaksanakan mulai pada tanggal 13 September 2023 sampai dengan 15 Desember 2023.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ialah seluruh guru yang ada di SMP Labschool Jakarta, SMP Labschool Kebayoran, SMP Labschool Cibubur, dan SMP Labschool Cirendeu. Menurut Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, jumlah guru SMP Labschool di Jakarta ialah 158 guru. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* atau pengambilan sampel secara acak ini adalah metode pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa mempertimbangkan tingkatan yang mungkin ada di dalam populasi tersebut. Dengan teknik tersebut, penentuan jumlah minimal sampel yang akan diambil dihitung menggunakan teori Roscoe (1975) dalam (U. Sekaran, 2006) dan diperoleh hasil sebesar 105 guru.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah angket

(kuisisioner) yang dibagikan dalam format *Google Form* kepada responden yaitu guru SMP Labschool di Jakarta. Penelitian ini menggunakan skala likert untuk mengukur tingkatan skor yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 1 Skala Likert

Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

### Teknik Analisis data

#### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017) validitas merupakan sebuah uji yang menunjukkan bahwa instrumen yang telah disusun oleh peneliti dinilai valid untuk dapat mengukur variabel yang nantinya akan diukur. Uji validitas instrumen menggunakan teknik korelasi product moment oleh Karl Pearson, dengan diketahui melalui apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan  $\alpha = 0,05$  (5%) maka instrument tersebut dapat dikatakan valid. Adapun hasil dari uji validitas sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Uji Validitas

Variabel	Total Item Pertanyaan	Total Item Valid
Kepemimpinan Pembelajaran (X1)	22	22
Lingkungan Kerja (X2)	13	13
Komunitas Pembelajaran Profesional Guru (Y)	33	33

Menurut Sugiyono (2017) Reliabilitas dapat terwujud jika dalam hasil penelitian terdapat persamaan data dalam kurun waktu yang beda (data konsisten) walaupun telah diukur berkali-kali. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Croncbach dengan ketentuan, apabila nilai koefisien reliabilitas  $>$  0.6 maka instrumen dinyatakan reliabel. Berikut adalah hasil uji reliabel dari ketiga variabel :

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Kriteria Penilaian	Nilai Cronbach's Alpha	Number of Item	Keputusan
Kepemimpinan Pembelajaran (X1)	0.6	0.968	22	Reliabel
Lingkungan Kerja (X2)	0.6	0.908	13	Reliabel
Komunitas Pembelajaran Profesional Guru (Y)	0.6	0.984	33	Reliabel

#### 2. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data yang diuji

memiliki distribusi yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang dipakai yaitu Uji Kolmogorov-Smirnov. Perhitungan uji normalitas dilihat berdasarkan nilai probabilitas, jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka berdistribusinya dianggap normal, sedangkan apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka distribusinya dianggap tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas dipakai untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen. Kriteria hubungan linier antar variabel dilihat dari nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka hubungan variabel bebas dan terikat dianggap linier, sebaliknya jika nilai signifikansinya  $< 0,5$  maka hubungan tersebut dianggap tidak linier.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah ada korelasi antara dua variabel indepen yaitu kepemimpinan pembelajaran dan lingkungan kerja. Bentuk regresi yang baik yaitu tidak adanya multikolinearitas diantara variabel yang digunakan. Untuk mengetahui apakah ada gejala multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai VIF (Faktor Inflasi Variasi) dan nilai Tolerance. Kriteria untuk mengambil keputusannya adalah, jika nilai tolerance  $> 0,1$  serta nilai variance inflation factor (VIF)  $< 10$ , maka dinyatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas. Namun apabila nilai tolerance  $< 0,1$  serta nilai variance inflation factor (VIF)  $< 10$ , maka dinyatakan memiliki gejala multikolinearitas.

3. Analisis Regresi Linier

Analisis regresi linier dipakai untuk menguji hipotesis yang diajukan mengenai adanya pengaruh positif dan signifikan dari setiap variabel bebas dan variabel terikat. Analisis regresi ini terbagi menjadi dua bagian, yakni analisis linier sederhana dan analisis regresi linier berganda. Regresi linear sederhana adalah suatu teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur dan menguji seberapa

jauh hubungan diantara masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Sedangkan, uji regresi berganda adalah untuk mengukur hubungan antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian analisis regresi linier sederhana dan berganda adalah, apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun, jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terdapat pengaruh antara variabel antara variabel bebas dan variabel terikat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

1. Hasil Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.40189424
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.050
	Negative	-.072
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

2. Hasil Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji linieritas untuk variabel kepemimpinan pembelajaran (X1) dan komunitas pembelajaran profesional guru (Y) memiliki nilai signifikansi pada kolom deviation from linearity sebesar  $0,479 > 0,05$ , sehingga hubungan antara kedua variabel di atas linear. Di bawah ini merupakan hasil uji linearitas X1 dan Y :

Tabel 5 Hasil Uji Linearitas Kepemimpinan Pembelajaran

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PLC * Kepemimpinan Pembelajaran	Between Groups	(Combined)	9629.437	26	370.363	5.894	.000
		Linearity	8060.751	1	8060.751	128.273	.000
		Deviation from Linearity	1568.686	25	62.747	.999	.479
	Within Groups		4901.553	78	62.840		
Total			14530.990	104			

(X1) dan Komunitas Pembelajaran Profesional Guru (Y)

Hasil uji linear selanjutnya menunjukkan bahwa variabel lingkungan kerja (X2) dan komunitas pembelajaran profesional guru (Y) memiliki nilai signifikansi pada kolom deviation from linearity sebesar  $0,090 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan

bahwasannya hubungan antara kedua variabel di atas linear. Berikut adalah hasil uji linearitas X2 dan Y :

Tabel 6 Hasil Uji Linearitas Lingkungan Kerja (X2) dan

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PLC * Lingkungan Kerja	Between Groups	(Combined) 7289.758	15	485.984	5.973	.000
		Linearity 5449.062	1	5449.062	66.973	.000
		Deviation from Linearity 1840.696	14	131.478	1.616	.090
	Within Groups	7241.233	89	81.362		
Total		14530.990	104			

Komunitas Pembelajaran Profesional Guru (Y)

### 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas, menunjukkan bahwa nilai tolerance pada variabel kepemimpinan pembelajaran sebesar  $0,678 > 0,10$  dan nilai VIF  $1.475 < 10$  sedangkan pada variabel lingkungan kerja memiliki nilai tolerance sebesar  $0,678 > 0,10$  dan nilai VIF  $1.475 < 10$  sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen yang mana nantinya akan berdampak terhadap hasil analisis regresi.

Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	4.380	9.451		.463	.644			
	Kepemimpinan Pembelajaran	.931	.120	.586	7.783	.000	.678	1.475	
	Lingkungan Kerja	.867	.233	.280	3.718	.000	.678	1.475	

### 4. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan hasil dari koefisien regresi sederhana variabel kepemimpinan pembelajaran (X1) terhadap komunitas pembelajaran profesional guru (Y) didapati nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari uji T tersebut nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka dinyatakan bahwa dalam penelitian ini H1 diterima dan H0 ditolak.

Tabel 8 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana X1 terhadap Y

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8060.751	1	8060.751	128.319	.000 <sup>b</sup>
	Residual	6470.239	103	62.818		
	Total	14530.990	104			

a. Dependent Variable: PLC

b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Pembelajaran

Selanjutnya, berdasarkan hasil dari koefisien regresi sederhana variabel lingkungan kerja (X2) terhadap komunitas

pembelajaran profesional guru (Y) didapati nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari uji T tersebut nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka dinyatakan bahwa dalam penelitian ini H1 diterima dan H0 ditolak.

Tabel 9 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana X2 terhadap Y

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5449.062	1	5449.062	61.799	.000 <sup>b</sup>
	Residual	9081.929	103	88.174		
	Total	14530.990	104			

a. Dependent Variable: PLC

b. Predictors: (Constant), Lingkungan Kerja

### 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil dari koefisien regresi berganda variabel kepemimpinan pembelajaran (X1) dan lingkungan kerja (X2) terhadap komunitas pembelajaran profesional guru (Y) didapati nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari uji F tersebut nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka dinyatakan bahwa dalam penelitian ini H1 diterima dan H0 ditolak.

Tabel 10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda X1 dan X2 terhadap Y

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8833.034	2	4416.517	79.061	.000 <sup>b</sup>
	Residual	5697.956	102	55.862		
	Total	14530.990	104			

a. Dependent Variable: PLC

b. Predictors: (Constant), Lingkungan Kerja, Kepemimpinan Pembelajaran

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran terhadap Komunitas Pembelajaran Profesional Guru SMP Labschool di Jakarta

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah mempengaruhi komunitas pembelajaran profesional guru SMP Labschool di Jakarta. Berdasarkan hasil uji linieritas, variabel kepemimpinan pembelajaran dan PLC memiliki nilai signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwasannya variabel kepemimpinan pembelajaran berpengaruh terhadap komunitas pembelajaran profesional guru. Keberhasilan proses pendidikan di sekolah sangat bergantung pada peran sentral seorang kepala sekolah. Model

Kepemimpinan yang senantiasa mereka sajikan merupakan usaha untuk menginspirasi semua stakeholders di sekolah agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dianalisis oleh (Alma et al., 2017) juga menunjukkan bahwa kepala sekolah di Malaysia menerapkan kepemimpinan instruksional melalui pengawasan, pemantauan, pengarahan, pembelajaran, dan praktik profesional yang artinya kepala sekolah secara aktif membentuk dan meningkatkan pengajaran praktik guru. Dapat diambil kesimpulan dari penelitian tersebut, bahwasannya kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berperan penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang positif sehingga hal ini akan mendorong pengembangan profesional guru. Hal ini sejalan dengan (Sergiovanni, 1996), yang menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif dan positif. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi kepada seluruh warga sekolah.

Selanjutnya, penelitian relevan yang mendukung ialah dari (Hassan et al., 2019) yang meneliti tentang “*Instructional Leadership Practice and Professional Learning Community in the Southern Zone of Malaysia*”. Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan instruksional dan *professional learning community*, hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah dapat mempengaruhi praktek guru di *professional learning community*. Lalu temuan ini juga menunjukkan bahwa ada dua dimensi kepemimpinan instruksional yang merupakan prediktor terbaik praktik *professional learning community*, yaitu meningkatkan iklim sekolah dan mengelola program pembelajaran. Kesimpulannya adalah upaya kepala sekolah dan guru dalam menjalankan masing-masing tugasnya harus diapresiasi dan dihargai karena mereka telah berusaha semaksimal mungkin untuk menumbuhkan budaya kerja yang bermutu di lingkungannya untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.

Selain itu, penelitian dari (Park & Ham, 2016) juga menegaskan kepemimpinan pembelajaran merupakan peran penting yang sangat disarankan kepala instansi pendidikan bahwasannya membina hubungan kolegal dan menumbuhkan kolaborasi pada peningkatan profesionalisme pembelajaran para guru. Kajian ini selaras oleh (Fullan, 2003) bahwasannya untuk melakukan peningkatan sebuah kualitas di lembaga pendidikan, bentuk langkah yang tepat diambil oleh kepala sekolah adalah dengan mendorong kolaborasi antar guru. Kolaborasi yang kuat antar guru dapat menjadikan sarana untuk saling berbagi ide, pengalaman, dan praktik dalam pengajaran dan pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kilag & Sasan, 2023), kepemimpinan pembelajaran memainkan peran penting dalam pengembangan profesional guru. Studi ini menyoroti bahwa pemimpin sekolah yang menunjukkan kualitas kepemimpinan pengajaran seperti memberikan umpan balik yang efektif, memberikan contoh praktik terbaik, dan mendukung kolaborasi guru memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan profesional guru. Secara keseluruhan, temuan studi ini mempunyai implikasi penting bagi pimpinan sekolah dan pembuat kebijakan yang berupaya meningkatkan program pengembangan profesional guru. Dengan memprioritaskan kepemimpinan pengajaran dan menciptakan peluang pengembangan kolaboratif, sekolah dapat mendukung guru dalam pertumbuhan profesional mereka, yang nantinya akan menmbuahkan hasil berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan (Hallinger & Heck, 2010) yang mengemukakan bahwa kepemimpinan pembelajaran memberikan pengaruh besar terhadap kinerja guru dan prestasi akademik siswa. Dalam studinya, Hallinger & Heck menemukan bahwa pemimpin pengajaran yang efektif menciptakan lingkungan yang mendukung bagi guru, memberikan pengembangan profesional berkelanjutan, dan menetapkan harapan yang jelas terhadap pembelajaran siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa penelitian yang dilakukan di SMP

Labschool Jakarta. Hal ini dinyatakan dengan kepemimpinan pembelajaran berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap komunitas pembelajaran profesional guru SMP Labschool Jakarta dilihat dari beberapa indikator dalam penyajian data penelitian, perumusan misi sekolah, pengelolaan kurikulum, serta penggalakan suasana belajar yang kondusif menjadi poin krusial yang diperhatikan.

Kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah dengan baik maka akan membentuk komunitas pembelajaran profesional yang berkualitas.

## 2. *Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Komunitas Pembelajaran Profesional Guru SMP Labschool di Jakarta*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh lingkungan kerja terhadap komunitas pembelajaran profesional guru SMP Labschool di Jakarta. Berdasarkan hasil uji linieritas, variabel lingkungan kerja dan PLC memiliki nilai signifikansi, dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel lingkungan kerja berpengaruh terhadap komunitas pembelajaran profesional guru. Komunikasi adalah landasan esensial dalam proses pembelajaran. Guru harus cakap berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, siswa, dan rekan sejawat, guna menciptakan lingkungan yang optimal dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kepiawaian berkomunikasi yang dimiliki oleh guru merupakan salah satu faktor krusial dalam meraih keberhasilan dalam menjalankan tugasnya.

Berkaitan dengan uraian di atas penyebab lingkungan kerja mempunyai pengaruh terhadap komunitas pembelajaran profesional guru adalah lingkungan kerja dirancang untuk mendorong interaksi formal maupun informal di tempat kerja yang memungkinkan karyawan untuk berbagi ide dan pengetahuan. Dalam suatu komunitas, adanya etika sangat diperlukan, maka dari itu membangun hubungan baik dengan rekan kerja sangatlah penting karena akan berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Komunikasi sangat diperlukan dalam

dunia kerja karena komunikasi yang terjalin dengan baik akan dapat meningkatkan relasi, kenyamanan pada saat bekerja dan menciptakan pemahaman bersama serta tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Komunikasi yang efektif merupakan kunci utama bagi organisasi untuk mencapai tujuan dan memelihara perkembangannya secara berkelanjutan (Turner, 2017).

Penelitian yang dikaji oleh (Lipscombe et al., 2020), memaparkan mengenai tim atau komunitas guru yang terdiri dari para pendidik yang memiliki tujuan yang sama, interaksi kolaboratif mereka di komunitas tersebut membantu mengembangkan praktik profesional mereka untuk mempengaruhi pembelajaran siswa. Pertimbangan yang cermat terhadap hubungan dan interaksi dari berbagai elemen di dalam dan di luar tim diperlukan untuk mendorong pengembangan profesional yang berkelanjutan yang nantinya akan mengarag pada peningkatan hasil pengajaran dan pembelajaran.

Salah satu elemen dari penelitian ini adalah elemen masukan yang memanfaatkan empat elemen utama dari lingkungan sekolah, yaitu tujuan bersama yang transformative, lingkungan kerja, kebijakan dan pedoman, serta kepemimpinan kepala sekolah. Faktor lingkungan kerja seperti kurangnya struktur dan jadwal pertemuan sering kali berkontribusi pada tidak efektifnya kerja tim. Demikian pula, penelitian ini menemukan bahwasannya waktu dan ruang mempengaruhi kualitas interaksi tim atau komunitas. Semua komunitas menyatakan pentingnya waktu pertemuan yang rutin seperti setiap minggu untuk memastikan kerja tim mengarah pada penyelesaian tugas. Oleh karena itu, ruang pertemuan khusus yang kondusif untuk pertemuan tim sangat mendukung lingkungan kerja komunitas yang kolaboratif. Kajian tersebut selaras dengan (Barrett et al., 2019) bilamana berpendapat jikalau lingkungan sosial tempat pembelajaran dan kondisi fisik sekolah harus dibangun dan dirancang sebaik mungkin untuk merangsang pembelajaran profesional dan praktik pengajaran profesional.

Penelitian lainnya dari (Kraft & Papay, 2014) juga menemukan bahwa lingkungan profesional yang mendukung di sekolah

meningkatkan efektivitas guru dalam jangka waktu pendek dan panjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang professional memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas guru dalam jangka waktu pendek maupun panjang di suatu sekolah, dengan begitu efektivitas pengajaran guru dapat meningkat dan hal tersebut memiliki kesan dalam mengoptimalkan bentuk luasan belajar pada peserta didik. Kajian ini selaras (Murphy et al., 2009) bahwasannya lingkungan kerja yang kolaboratif yang diciptakan oleh kepala sekolah memiliki peran penting. Salah satu indikator yang dikemukakan oleh (Opperman, 2002) juga membahas bahwa membangun hubungan yang baik dengan rekan kerja sangat penting karena akan berpengaruh bagi produktivitas karyawan.

Dalam kajian yang telah dikaji (Rasheed et al., 2020) menggambarkan kesenjangan dan ketidakcukupan alokasi sumber daya di sekolah-sekolah di Maladewa, yang menyebabkan infrastruktur atau prasarana tidak memadai, hal itu mempunyai dampak yang menyadarkan para pemimpin sekolah dan pendidik akan pentingnya infrastruktur dalam pembelajaran professional guru dan proses belajar mengajar siswa. Maka dari itu, penelitian ini menyelidiki literatur terkini untuk memahami prasarana yang mempengaruhi komunitas pembelajaran professional dan meningkatkan praktik pengajaran. Hal ini sejalan dengan (Martin & Thomson, 2018) yang menyatakan bahwa desain dan tata letak gedung sekolah, ruang kelas, koridor, dan sekolah secara keseluruhan harus mampu menciptakan kolaborasi guru dan pembelajaran tim yang memungkinkan. Lalu (Ferdig, R.E., Baumgartner, E., Hartshorne, R., Kaplan-Rakowski & C., 2020) mengemukakan fasilitas tersebut membuat guru tetap terhubung setiap saat dan dapat memfasilitasi pengajaran bersama, diskusi, bereksperimen, dan mengelola materi kurikulum.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan di SMP Labschool Jakarta dapat memperkuat teori dan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh lingkungan kerja terhadap

komunitas pembelajaran profesional. Ini diungkapkan oleh dampak positif dan signifikan yang dimiliki lingkungan kerja terhadap komunitas pembelajaran profesional guru SMP Labschool Jakarta dilihat dari beberapa indikator dalam penelitian yaitu lingkungan teknis, lingkungan manusia, dan lingkungan organisasional.

3. *Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran dan Lingkungan Kerja terhadap Komunitas Pembelajaran Profesional Guru SMP Labschool di Jakarta*

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ini memiliki tujuan yaitu untuk menentukan apakah ada pengaruh antara kepemimpinan pembelajaran (X1) dan lingkungan kerja (X2) terhadap komunitas pembelajarn profesional guru (Y) di sekolah menengah pertama Labschool di Jakarta. Berdasarkan hasil uji linieritas, variabel kepemimpinan pembelajaran dan lingkungan kerja memiliki nilai signifikansi terhadap PLC sehingga dapat disimpulkan bahwasannya variabel kepemimpinan pembelajaran dan lingkungan kerja berpengaruh terhadap komunitas pembelajaran profesional guru.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan pemimpin dalam sebuah organisasi sangatlah penting. Plunkett dan Attner (dalam Sidiq & Khoirussalim, 2021) menggambarkan bahwa kepemimpinan merupakan tahapan mempengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan dalam konteks pendidikan memberikan dampak signifikan dalam mewujudkan visi dan misi sekolah, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah perlu mengembangkan keterampilan kepemimpinannya guna meningkatkan prestasi dan efektivitas lembaga yang dipimpinnya dalam hal kualitas.

Menurut Bambang dan Andrews (dalam Sulastris et al., 2021) menegaskan bahwa seorang kepala sekolah perlu meningkatkan kualitas kepemimpinan pembelajaran dengan cara melibatkan diri secara aktif dalam memberikan bimbingan kepada guru, dapat mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan jelas, aktif berpartisipasi dalam lingkungan sekolah, berperan dalam pengembangan staf, serta mendapat kepercayaan sebagai pimpinan dari para guru. Selaras dengan peran

kepemimpinan, para pendidik juga membutuhkan suasana kerja yang mendukung untuk menjalankan tugasnya dengan optimal serta pemberian sebuah asistensi prima yang ditujukan bagi siswa. Selingkung pekerjaan yang menyenangkan, ditinjau dari segi materiil dan imateriil, dapat menjadikan tenaga pendidik mendapati kenyamanan dan tentram pada tempat kerja, dan juga mampu meminimalisir rasa jenuh serta peningkatan daya stress yang dialami (Desriani et al., 2023).

Tinjauan ini selaras dengan kajian lama dari (Solechan et al., 2023) yang menyatakan bahwa para guru di SMA Primaganda Jombang mengalami kemajuan signifikan dalam pemahaman materi pembelajaran, teknik pengajaran, dan pengelolaan kelas. Perkembangan ini berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan serta pencapaian belajar siswa. Kepala sekolah telah menerapkan kepemimpinan yang lebih inklusif yang mendukung pengembangan profesional guru dan fokus pada hasil pendidikan. Perubahan ini telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan berpusat pada pengembangan. Melalui pelatihan dalam metode pengajaran interaktif dan manajemen kelas yang efisien, guru-guru telah berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan mendukung.

Hal ini sejalan dengan dimensi kepemimpinan pembelajaran yaitu membangun suasana pembelajaran yang kondusif di lingkungan sekolah dan dimensi lingkungan kerja yaitu lingkungan organisasional bahwa pengembangan profesional guru dan juga pelatihan mempunyai pengaruh terhadap dimensi komunitas pembelajaran profesional guru yaitu nilai dan visi bersama yang terfokus pada siswa dan juga belajar kolektif dan aplikatif.

Dalam penelitiannya, (Zheng et al., 2016) mengeksplorasi hubungan antara kepemimpinan, kepercayaan pada rekan kerja, dan *professional learning community* di Tiongkok. Kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah memainkan peran penting dalam mengembangkan tujuan bersama dan memfasilitasi berbagai bentuk kegiatan kolektif guru seperti observasi teman

sejawat, pembelajaran profesional, dan komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan penting dalam menciptakan kondisi struktural untuk *professional learning community* yang efektif di Tiongkok, hal ini konsisten dengan argumen yang dikemukakan dalam studi (Hord, 1997) yang mengemukakan bahwasannya kepemimpinan suportif merupakan sumber penting bagi *professional learning community* yang efektif.

Lalu penelitian juga menunjukkan jikalau sebuah pemimpin lembaga pendidikan penting dalam membangun kepercayaan di antara staf dan meningkatkan hubungan saling percaya di sekolah. Dalam suatu komunitas, etika sangat diperlukan maka dari itu, pemimpin yang dapat membangun hubungan yang baik dengan stafnya sangatlah penting karena akan berpengaruh terhadap kinerja karyawan di suatu lembaga. Dengan adanya kepercayaan dan nyaman diantara rekan kerja maka akan menciptakan pemahaman bersama.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya kepercayaan terhadap kolaborasi dan komunitas guru di komunitas pembelajaran profesional. Artinya Ketika guru menganggap rekan kerjanya terbuka, jujur, dan dapat dipercaya, maka mereka akan lebih bersedia berkolaborasi, mengobservasi praktik bersama, memberikan umpan balik, dan berbagi pengalaman mengenai praktik pengajaran mereka. Seperti yang dikemukakan oleh (Day et al., 2016), membangun kepercayaan dalam komunitas sekolah adalah tujuan inti dari praktik kepemimpinan yang sukses. Hal ini didukung oleh (Hallinger et al., 2014) bahwa kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi pada komunitas profesional guru melalui membangun hubungan kepercayaan antar anggota staf.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini dapat memperkuat teori dan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kepemimpinan pembelajaran dan lingkungan kerja secara bersama-sama terhadap komunitas pembelajaran profesional. Kepemimpinan pembelajaran dan lingkungan kerja yang baik dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap komunitas

pembelajaran profesional guru. Dapat disimpulkan bahwa kualitas kepemimpinan pembelajaran dan lingkungan kerja yang baik akan berkontribusi pada peningkatan efektivitas komunitas pembelajaran profesional.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis data melalui uji regresi linier sederhana dan uji hipotesis parsial (Uji T) menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan pembelajaran (X1) berpengaruh secara positif terhadap variabel komunitas pembelajaran profesional guru (Y) SMP Labschool di Jakarta. Hal ini dapat dimaknai bahwa kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah memiliki peran untuk membangun komunitas pembelajaran profesional guru yang kuat dengan menetapkan misi dan tujuan yang jelas, mengembangkan iklim yang positif di sekolah, menyediakan dukungan dan sumber daya, membantu meningkatkan kualitas pengajaran untuk yang nantinya juga akan berdampak pada kualitas pembelajaran peserta didik.
2. Berdasarkan hasil analisis data melalui uji regresi linier sederhana dan uji hipotesis parsial (Uji T) menunjukkan bahwa variabel lingkungan kerja (X2) berpengaruh secara positif terhadap variabel komunitas pembelajaran profesional guru (Y) SMP Labschool di Jakarta. Hal ini dapat dimaknai bahwa lingkungan kerja yang positif dan mendukung sangat penting untuk suatu komunitas pengembangan guru. Karena dengan terwujudnya lingkungan yang positif, sekolah dapat meningkatkan motivasi semangat guru dalam bekerja, meningkatkan kolaborasi keterampilan dalam berkomunikasi, dan meningkatkan kesejahteraan guru.
3. Hasil analisis data melalui uji regresi linier berganda dan uji hipotesis simultan (Uji F) menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan pembelajaran (X1) dan lingkungan kerja (X2) secara bersama-sama berpengaruh secara positif terhadap variabel komunitas pembelajaran profesional guru (Y) SMP Labschool di Jakarta. Hal ini dapat dimaknai

bahwakepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan lingkungan kerja saling berhubungan dan saling memperkuat dalam mempengaruhi komunitas pembelajaran profesional guru. Keduanya mempunyai peran yang penting dalam mendorong pertumbuhan, kolaborasi, serta keberhasilan guru dalam meningkatkan praktik pengajaran mereka.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yaitu:

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan semua guru agar terciptanya lingkungan kerja yang positif dan memberikan dukungan terhadap pengembangan profesional guru dengan menyediakan waktu, sumber daya, dan fasilitas untuk membantu guru belajar dan berkembang, karena hal ini akan meningkatkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru dan nantinya juga akan berdampak pada kualitas pembelajaran siswa.
2. Bagi guru, diharapkan dapat bekerja sama dengan kepala sekolah dan teman sejawat guna menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang serta dapat memanfaatkan komunitas pembelajaran untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman dengan sesama guru.
3. Bagi peneliti lain, studi ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi dan informasi yang berguna mengenai dampak kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah serta kondisi lingkungan kerja terhadap komunitas pembelajaran profesional di kalangan guru.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alma, H., Michelle, J., Edward, D., Lee, C. K. S., & Donnie, A. (2017). Exploring Principals' Instructional Leadership Practices in Malaysia: Insights and Implications. *Journal of Educational Administration*, 55(2).
- ASTUTI, W. S. (2018). Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Kinerja Guru Di Smk Swasta Bisnis Manajemen Kecamatan Padang Barat Kota Padang. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 7(2), 16. <https://doi.org/10.24036/bmp.v7i2.5989>
- Balaka, M. Y. (2022). Metode penelitian Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, 1, 130.

- Barrett, P., Treves, A., Shmis, T., Ambasz, D., & Ustinova, M. (2019). The Impact of School Infrastructure on Learning. In *International Development in Focus*.
- Day, C., Gu, Q., & Sammons, P. (2016). The Impact of Leadership on Student Outcomes: How Successful School Leaders Use Transformational and Instructional Strategies to Make a Difference. *Educational Administration Quarterly*, 52(2), 221–258. <https://doi.org/10.1177/0013161X15616863>
- Desriani, D., Sudarno, S., & Hidayah, Z. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Lingkungan Kerja dan Komitmen Guru terhadap Kepuasan Kerja Guru Pada SD Negeri Sekecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Riau. *Instructional Development Journal*, 6(1), 78. <https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.25399>
- Ferdig, R.E., Baumgartner, E., Hartshorne, R., Kaplan-Rakowski, R. & M., & C. (2020). Teaching, Technology, and Teacher Education During the COVID-19 Pandemic: Stories from the Field. *Association for the Advancement of Computing in Education (AACE)*, Retrieved.
- Fullan, M. (2003). *The Moral Imperative of School Leadership*. Corwin Press.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (2010). Collaborative leadership and school improvement: Understanding the impact on school capacity and student learning. *School Leadership and Management*, 30(2), 95–110. <https://doi.org/10.1080/13632431003663214>
- Hallinger, P., Lee, M., & Ko, J. (2014). Exploring the Impact of School Principals on Teacher Professional Communities in Hong Kong. *Leadership and Policy in Schools*, 13(3), 229–259. <https://doi.org/10.1080/15700763.2014.901396>
- Hassan, R., Ahmad, J., & Boon, Y. (2019). Instructional leadership practice and professional learning community in the southern zone of Malaysia. *Universal Journal of Educational Research*, 7(12 A), 42–50. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071906>
- Hord, S. M. (1997). Professional learning communities: communities of continuous inquiry and improvement. *Leadership*, 40(1), 58–59.
- Kemendikbud. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kilag, O. K. T., & Sasan, J. M. (2023). Unpacking the Role of Instructional Leadership in Teacher Professional Development. *Advanced Qualitative Research*, 1(1), 63–73. <https://doi.org/10.31098/aqr.v1i1.1380>
- Kraft, M. A., & Papay, J. P. (2014). Can Professional Environments in Schools Promote Teacher Development? Explaining Heterogeneity in Returns to Teaching Experience. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 36(4), 476–500. <https://doi.org/10.3102/0162373713519496>
- Lipscombe, K., Buckley-Walker, K., & McNamara, P. (2020). Understanding collaborative teacher teams as open systems for professional development. *Professional Development in Education*, 46(3), 373–390. <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1613256>
- Martin, T., & Thomson, I. (2018). Adaptive capacity in the Pacific region: a study of continuous professional development for in-service teachers in Kiribati. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 46(1), 6–21. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2017.1350829>
- Murphy, J., Smylie, M., Mayrowetz, D., & Louis, K. S. (2009). The role of the principal in fostering the development of distributed leadership. *School Leadership and Management*, 29(2), 181–214. <https://doi.org/10.1080/13632430902775699>
- Olivier, D. F., & Huffman, J. B. (2016). Professional learning community process in the United States: conceptualization of the process and district support for schools. *Asia Pacific Journal of Education*, 36(2), 301–317. <https://doi.org/10.1080/02188791.2016.1148856>
- Opperman. (2002). Tropical business issues. Partner Price Water House Coopers.
- Park, J. H., & Ham, S. H. (2016). Whose perception of principal instructional leadership? Principal-teacher perceptual (dis)agreement and its influence on teacher collaboration. *Asia Pacific Journal of Education*, 36(3), 450–469. <https://doi.org/10.1080/02188791.2014.961895>
- Priantini, D. A. M. M. O. (2017). Pengembangan Profesi Tenaga Pendidik Dalam Menciptakan Pendidikan Yang Berkualitas Development of Education Professions in Creating Quality Education. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 2085,

- 1–9.
- Rasheed, A. A., Albattat, A., & Ferdous Azam, S. M. (2020). The Impact of School Infrastructure on Professional Learning Community and Teaching Practices: A Systematic Literature Review Framework for Maldivian Schools. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology (PJAEE)*, 17(11), 6692–6707. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/5224>
- Sergiovanni, T. J. (1996). *Leadership for the Schoolhouse: How Is It Different? Why Is It Important?* Jossey-Bass.
- Setyorini, N. M., & Asmonah, A. Q. (2023). Pendidikan Sebagai Langkah Awal Mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. *Annual International Conference on Islamic and Science Integration (AICCII)*, 1(1), 140–149.
- Sidiq, U., & Khoirussalim. (2021). Buku Kepemimpinan Pendidikan. In *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang* (Vol. 3).
- Solechan, S., Afif, Z. N., Sunardi, S., & Masrufa, B. (2023). Pelatihan dan pendampingan tentang strategi Kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi Guru bidang profesional Di SMA Primaganda Jombang. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 135–146. <https://doi.org/10.54437/annafah.v1i2.1269>
- Sulastri, Syahril, & Adi, N. (2021). *Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Action Learning*. 1–23.
- Turner, R. W. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Terjemahan dari Introducing Communication Theory: Analysis dan Application*. Jakarta: Salemba Humanika.
- U. Sekaran, R. B. (2006). *Research methods for business. A skill building approach* ( 5th ed.). *New York: John Wiley and Sons*, 1–447.
- Zheng, X., Yin, H., Liu, Y., & Ke, Z. (2016). Effects of leadership practices on professional learning communities: the mediating role of trust in colleagues. *Asia Pacific Education Review*, 17(3), 521–532. <https://doi.org/10.1007/s12564-016-9438-5>